

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerimaan pajak menjadi sebagian dari kontributor utama bagi pendapatan negara yang memiliki peran signifikan untuk mendukung transformasi serta pelaksanaan program sosial (Tanzi & Zee, 2000). Namun, banyak negara berkembang menghadapi tantangan serius terkait dengan penerimaan pajak mereka. Salah satu tantangan terbesar yang muncul adalah ketergantungan yang berlebihan pada sektor tertentu, yang menyebabkan ketidakstabilan dalam pendapatan pajak (Keen & Simone, 2004). Negara-negara berkembang sering memanfaatkan pajak atas aktivitas perdagangan internasional, seperti tarif bea impor dan pajak barang ekspor-impor, sebagai kontributor utama penerimaan pajak. Ketergantungan ini menjadikan penerimaan negara sangat rentan terhadap fluktuasi pasar global (Bird & Zolt, 2005). Ketika terjadi perubahan dalam kebijakan perdagangan internasional atau ketegangan perdagangan antar negara, penerimaan yang berasal dari sektor ini bisa mengalami penurunan drastis, yang berdampak langsung pada kestabilan fiskal negara.

Peristiwa seperti krisis ekonomi global atau perang dagang dapat dengan mudah menyebabkan penurunan penerimaan pajak, mengganggu kemampuan negara untuk membiayai kebutuhan pembangunan dan program sosial. Sebagai ilustrasi, tahun 2008 menjadi saksi krisis keuangan global yang memicu

penurunan tajam dalam penerimaan pajak di banyak negara berkembang akibat merosotnya volume perdagangan dan investasi (World Bank, 2009). Bahkan dalam situasi normal, ketergantungan yang tinggi terhadap pajak perdagangan internasional menjadi masalah besar bagi negara berkembang, karena kebijakan internasional yang berubah dapat langsung mempengaruhi penerimaan pajak dari sektor ini. Ketegangan perdagangan, seperti konflik dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, berpotensi memicu fluktuasi signifikan dalam arus perdagangan (Bown, 2018) yang pada gilirannya mempengaruhi stabilitas pendapatan negara.

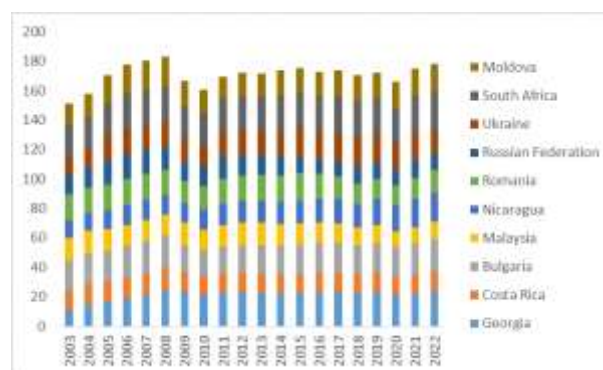
Selain krisis ekonomi global, pandemi COVID-19 menjadi peristiwa besar yang memperburuk situasi penerimaan pajak di banyak negara berkembang. Pandemi ini mengganggu hampir semua aspek perekonomian global, termasuk perdagangan internasional dan aliran investasi (OECD, 2020). Banyak negara yang mengalami penurunan signifikan dalam volume perdagangan dan pertumbuhan ekonomi, yang menyebabkan penurunan drastis dalam penerimaan pajak, terutama yang bersumber dari pajak perdagangan dan pajak perusahaan. Negara-negara dengan ketergantungan tinggi pada sektor tersebut harus menghadapi penurunan pendapatan yang mengancam keberlanjutan fiskal mereka. Pandemi juga memperburuk ketidakstabilan pajak yang sudah ada, karena banyak perusahaan yang terpaksa menunda atau mengurangi pembayarannya (International Monetary Fund, 2020), serta meningkatnya penghindaran pajak di tengah ketidakpastian ekonomi.

Di sisi lain, meskipun pemulihan ekonomi pasca-pandemi mulai terlihat, tantangan untuk meningkatkan penerimaan pajak masih sangat besar, terutama bagi negara-negara yang mengandalkan sektor informal atau sektor perdagangan internasional (Gupta, 2017). Penerimaan pajak yang tertekan selama pandemi memberikan gambaran jelas mengenai kerentanannya terhadap guncangan eksternal, dan menjadi dorongan bagi negara untuk mencari solusi yang lebih berkelanjutan dalam meningkatkan pendapatan negara, salah satunya dengan melakukan diversifikasi sumber penerimaan pajak. Dalam konteks ini, mengoptimalkan kebijakan perpajakan yang lebih inklusif dan memperkuat pengelolaan sektor-sektor ekonomi yang lebih tahan terhadap guncangan internasional menjadi sangat penting bagi ketahanan fiskal negara di masa depan (Besley & Persson, 2013).

Masalah ketidakstabilan pendapatan pajak juga dapat diperburuk oleh kebijakan perpajakan yang tidak konsisten atau sering berubah. Banyak negara berkembang, dalam upaya menarik investasi asing, cenderung menurunkan tarif pajak atau memberikan insentif pajak yang menguntungkan bagi investor (Aizenman & Jinjark, 2009), tetapi kebijakan-kebijakan ini bisa berdampak negatif dalam jangka panjang, karena dapat mengurangi basis pajak domestik. Ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh faktor eksternal maupun kebijakan domestik dapat semakin memperburuk keadaan ini, menjadikan stabilitas fiskal semakin sulit dicapai tanpa adanya kebijakan yang lebih terstruktur dan diversifikasi sumber penerimaan pajak.

Penerimaan pajak yang efektif adalah fondasi penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Negara berkembang yang mengadopsi kebijakan perdagangan bebas perlu mengoptimalkan desain sistem perpajakan mereka agar dapat memperoleh manfaat penuh dari arus perdagangan internasional dan investasi (Keen, 2012). Jika kebijakan fiskal negara tidak dirancang dengan tepat, potensi penerimaan pajak yang berasal dari perdagangan dan FDI dapat terhambat, mengingat penghindaran pajak dan praktik transfer pricing yang marak terjadi di banyak negara berkembang (Sullivan, 2017). Untuk memahami bagaimana penerimaan pajak di negara berkembang, gambar 1.1 menyajikan data penerimaan pajak dari negara yang dipilih. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, penelitian ini menganalisis secara terperinci pengaruh variabel-variabel seperti GDP, FDI, dan perdagangan terhadap penerimaan pajak di negara berkembang yang menerapkan kebijakan perdagangan bebas.

Gambar 1. 1
Penerimaan Pajak (% dari GDP)



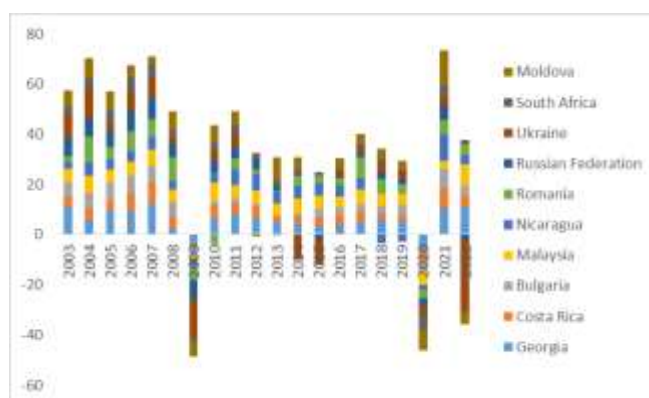
Sumber: *World Development Indicators*, data diolah (2024)

Gross domestic product (GDP) sebagai acuan utama yang digunakan agar menaksir kekuatan ekonomi suatu negara dan berhubungan langsung

dengan potensi penerimaan pajak. Peningkatan GDP biasanya diikuti dengan peningkatan kegiatan ekonomi yang dapat menciptakan lebih banyak peluang untuk penerimaan pajak, terutama dari sektor formal. Menurut Smith (1776), pajak yang adil dan efisien harus mengikutsertakan prinsip "taxation in proportion to ability to pay," di mana pendapatan negara dari pajak seharusnya berbanding lurus dengan kemajuan ekonomi yang dicapai. Namun, meskipun GDP dapat mencerminkan potensi pertumbuhan ekonomi, gambar 1.2 menunjukkan penerimaan pajak yang negatif pada tahun 2009 dan 2020 di seluruh negara berkembang yang menjadi objek penelitian ini menunjukkan dampak besar dari kejadian berskala internasional, seperti krisis ekonomi dunia yang terjadi pada masa 2008 dan wabah COVID-19 yang melanda pada masa 2020. Kedua peristiwa ini menyebabkan penurunan signifikan dalam aktivitas ekonomi, yang pada gilirannya mempengaruhi penerimaan pajak.

Gambar 1. 2

Pertumbuhan GDP (tahunan %)

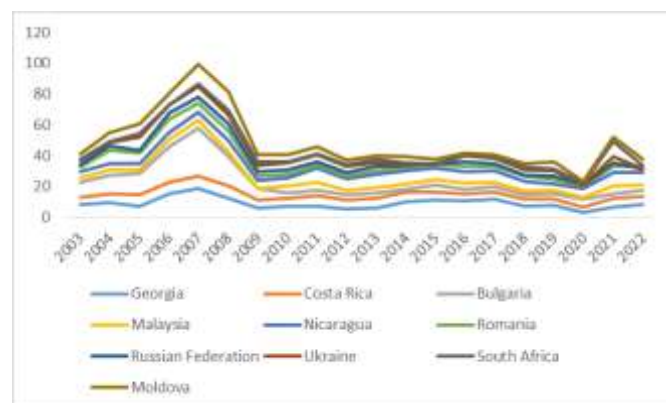


Sumber: *World Development Indicators*, data diolah (2024)

FDI berpotensi meningkatkan penerimaan pajak di negara berkembang dengan memperluas basis pajak melalui penciptaan lebih banyak entitas yang

dikenakan pajak (Wahyuni & Wijaya, 2020). Ketika FDI meningkat, seperti yang terlihat pada gambar 1.3 lonjakan FDI terjadi tahun 2021, negara berkembang dapat melihat peningkatan penerimaan pajak dari sektor perusahaan dan tenaga kerja. Lonjakan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh upaya negara untuk menarik investor asing pasca-pandemi COVID-19, yang menciptakan peluang investasi dan pertumbuhan ekonomi. Namun, meskipun ada lonjakan tersebut, penurunan FDI di tahun 2022 mengindikasikan dampak dari ketidakpastian global yang mengurangi minat investor asing. Fluktuasi FDI ini menunjukkan bahwa negara berkembang harus memiliki kebijakan fiskal yang tepat untuk memastikan bahwa penerimaan pajak dapat dipertahankan dan meningkat meskipun terjadi penurunan arus investasi asing

Gambar 1. 3
Foreign Direct Investment (% dari GDP)



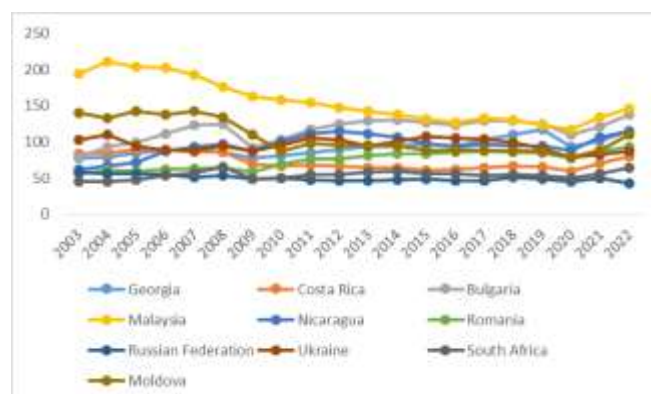
Sumber: *World Development Indicators*, data diolah (2024)

Perdagangan internasional memainkan peran penting dalam meningkatkan penerimaan pajak bagi negara berkembang (Ardira & Muttaqin, 2024). Seperti yang dijelaskan oleh teori Heckscher-Ohlin, negara cenderung

mengkhususkan diri dalam produksi barang yang menggunakan faktor-faktor produksi yang melimpah di negara tersebut, seperti sumber daya alam atau tenaga kerja murah (Heckscher & Ohlin, 1933). Hal ini memberi peluang bagi negara berkembang untuk meningkatkan ekspor dan memperluas pasar internasional, yang pada akhirnya dapat menambah pendapatan negara melalui pajak perdagangan, seperti bea masuk dan pajak pertambahan nilai (PPN). Pada gambar 1.4 terlihat tren positif, di mana perdagangan internasional mengalami peningkatan signifikan sejak 2020 hingga 2022, kecuali untuk Russian Federation, yang mengalami penurunan. Peningkatan perdagangan ini sebagian besar didorong oleh upaya pemulihan ekonomi pasca-pandemi, yang membuka peluang baru bagi negara berkembang untuk meningkatkan ekspor mereka dan, pada gilirannya, meningkatkan penerimaan pajak. Namun, negara berkembang perlu memastikan kebijakan fiskal dan perdagangan yang mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dan pengelolaan pajak yang efektif.

Gambar 1. 4

Trade (% dari GDP)



Sumber: *World Development Indicators*, data diolah (2024)

Penelitian sebelumnya memberikan bukti empiris yang mengungkap hubungan antara FDI, perdagangan, dan penerimaan pajak. Alshubiri (2024) menemukan adanya hubungan jangka panjang yang signifikan negatif antara FDI dan penerimaan pajak di negara maju, namun hubungan ini menjadi positif dalam jangka pendek. Sebaliknya, di negara berkembang, terdapat efek jangka panjang yang menguntungkan dengan konsekuensi jangka pendek yang merugikan antara FDI dan penerimaan pajak, yang menunjukkan adanya perbedaan pengaruh FDI terhadap penerimaan pajak tergantung pada tingkat pembangunan negara. Temuan ini konsisten dengan studi lain yang dipublikasikan oleh Camara (2019), yang mengindikasikan bahwa FDI memberikan dampak positif signifikan terhadap penerimaan pajak di negara berkembang, memperkuat argumen bahwa FDI dapat memperluas basis pajak melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi. Di sisi lain, Gaspareniene *et al.*, (2022) dalam konteks Uni Eropa menemukan bahwa FDI keluar memberikan dampak positif terhadap penerimaan pajak, sementara FDI masuk justru menunjukkan dampak negatif. Penelitian ini juga mengungkap adanya efek tertunda dari FDI, di mana investasi keluar menyebabkan pengaruh signifikan pada penerimaan pajak dua tahun kemudian.

Target dari penelitian ini dimaksudkan untuk menyumbangkan masukan yang lebih komprehensif pada pemahaman mengenai aspek-aspek yang berdampak pada penerimaan pajak di negara berkembang, khususnya dalam konteks kebijakan perdagangan bebas. Berbeda dengan studi-studi

sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh ALshubiri (2024), Camara (2019), dan Gaspareniene *et al.*, (2022). Penelitian ini memperluas periode data hingga tahun 2022, memberikan gambaran yang lebih terkini tentang tren ekonomi yang relevan. Lebih lanjut, penelitian ini mengintegrasikan tiga variabel kontrol tambahan yaitu suku bunga riil, nilai tukar riil, dan remitansi pribadi yang diterima yang memperkaya analisis mengenai dinamika ekonomi secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, penelitian ini berupaya untuk menyajikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara perdagangan bebas, investasi asing, dan penerimaan pajak. Penelitian ini relevan bagi negara-negara berkembang yang tengah menerapkan kebijakan perdagangan bebas dan membutuhkan pemahaman lebih dalam tentang dampaknya terhadap perekonomian. Untuk memberikan wawasan yang lebih tajam, penelitian ini mengaplikasikan pendekatan analisis data panel untuk menganalisis pengaruh simultan dari berbagai faktor terhadap penerimaan pajak, serta menggali hubungan yang lebih kompleks di antara variabel-variabel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus utama isu yang diangkat pada penelitian ini adalah tantangan yang dihadapi oleh negara berkembang dalam mengelola penerimaan pajak, terutama yang bergantung pada sektor perdagangan internasional dan investasi asing langsung (FDI). Ketergantungan pada sektor-sektor tertentu, seperti pajak perdagangan internasional, menyebabkan negara berkembang menjadi

lebih rentan terhadap perubahan pasar global serta ketegangan dalam perdagangan internasional, yang dapat mengurangi stabilitas fiskal. Krisis ekonomi global dan pandemi COVID-19 memperburuk ketidakstabilan ini, dengan penurunan tajam dalam volume perdagangan dan investasi yang mengarah pada berkurangnya penerimaan pajak. Di sisi lain, kebijakan perpajakan yang tidak konsisten dan sering berubah juga memperburuk masalah ini, mengurangi potensi penerimaan pajak domestik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara GDP, FDI, dan *trade* terhadap penerimaan pajak di negara berkembang. Beberapa studi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi (GDP) berkontribusi positif terhadap peningkatan penerimaan pajak, sementara studi lain menemukan bahwa hubungan ini tidak selalu linier, tergantung pada struktur ekonomi dan kebijakan fiskal yang diterapkan. Demikian pula, pengaruh FDI terhadap penerimaan pajak masih menjadi perdebatan, dengan beberapa penelitian menemukan bahwa investasi asing dapat meningkatkan basis pajak, sedangkan studi lain menunjukkan bahwa insentif pajak yang diberikan kepada investor asing justru mengurangi penerimaan pajak. Selain itu, meskipun perdagangan internasional diharapkan meningkatkan pendapatan pajak melalui tarif dan pajak perdagangan lainnya, liberalisasi perdagangan di beberapa negara justru berkontribusi pada penurunan tarif yang mengurangi penerimaan pajak.

Berdasarkan ketidakkonsistenan temuan dalam penelitian sebelumnya, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana GDP, FDI, dan

trade secara bersama-sama mempengaruhi penerimaan pajak di negara berkembang, terutama yang menerapkan kebijakan perdagangan bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut dan mencari solusi optimal bagi negara berkembang dalam merancang kebijakan fiskal yang lebih berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut dari latar belakang yang sudah dijelaskan, berikut adalah pertanyaan penelitian yang dirumuskan berdasarkan permasalahan yang ada:

1. Apakah terdapat pengaruh positif antara *gross domestic product* (GDP) dan penerimaan pajak di negara-negara berkembang?
2. Apakah terdapat pengaruh positif antara *foreign direct investment* (FDI) dan penerimaan pajak di negara-negara berkembang?
3. Apakah terdapat pengaruh positif antara *trade* dan penerimaan pajak di negara-negara berkembang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Mengacu pada penjelasan latar belakang yang sebelumnya dijelaskan, permasalahan penelitian bisa dirumuskan sebagaimana berikut ini:

1. Menganalisis pengaruh *gross domestic product* (GDP) terhadap penerimaan pajak di negara-negara berkembang.
2. Menganalisis pengaruh *foreign direct investment* (FDI) terhadap penerimaan pajak di negara-negara berkembang.

3. Menganalisis pengaruh *trade* terhadap penerimaan pajak di negara-negara berkembang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis adalah memperkaya literatur dalam ekonomi makro dan perdagangan internasional, khususnya terkait hubungan antara pertumbuhan ekonomi, investasi asing langsung (FDI), dan perdagangan bebas terhadap penerimaan pajak di negara berkembang. Dengan menggunakan teori pertumbuhan ekonomi dan kurva Laffer penelitian ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana optimalisasi kebijakan fiskal dapat mendukung transformasi ekonomi. Selain itu, penerapan teori Dunning's Eclectic Paradigm, Spillover, Heckscher-Ohlin, dan Grubel-Lloyd memberikan wawasan baru mengenai dampak pola perdagangan dan investasi terhadap basis perpajakan. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan model teoritis untuk kebijakan pajak yang lebih efektif, relevan dengan tantangan yang dihadapi negara berkembang.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang sangat berguna dalam merancang kebijakan fiskal yang lebih baik demi meningkatkan penerimaan pajak. Temuan tentang dampak FDI dan *trade* terhadap pajak dapat membantu pemerintah menyusun kebijakan yang bisa menarik investor

asing sekaligus menjaga potensi penerimaan pajak dari dalam negeri. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pihak berwenang untuk merumuskan strategi meningkatkan GDP sebagai sumber tambahan pemasukan negara, sehingga kebijakan ekonomi yang dihasilkan bisa lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan negara.

Bagi para calon investor yang berniat untuk berinvestasi di negara berkembang, hasil dari penelitian bisa menjadi kompas untuk mengambil keputusan yang tepat. Dengan memahami hubungan antara GDP, FDI, dan perdagangan terhadap kebijakan pajak, investor bisa lebih paham tentang situasi ekonomi dan potensi risiko perpajakan yang mungkin dihadapi. Informasi ini sangat berguna bagi investor dalam merencanakan strategi investasi yang lebih matang dan siap menghadapi risiko pajak, dengan demikian keputusan yang diambil dapat lebih akurat dan terjamin untuk jangka panjang.

Harapannya, ini bisa menjadi dasar kepada penelitian yang akan datang maupun akademisi yang berminat mendalami isu penerimaan pajak di negara berkembang. Penemuan yang ada dapat menjadi langkah pertama dalam mengkaji aspek-aspek tambahan mempengaruhi penerimaan pajak, mengadopsi metode yang lebih variatif, atau mengembangkan model serta analisis yang lebih komprehensif dalam memahami dampak kebijakan ekonomi terhadap penerimaan pajak. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan akademis di bidang ekonomi makro dan perpajakan serta mendorong lahirnya teori maupun pendekatan baru yang relevan dengan dinamika ekonomi di negara berkembang.

1.4 Sistematika Penelitian

Struktur penulisan skripsi ini terdapat lima bab yang saling terkait. Bab I, pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian yang menjadi dasar penelitian ini. Bab II, tinjauan pustaka, menguraikan landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang mendasari penelitian. Bab III, metode penelitian, memaparkan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan. Bab IV, hasil dan pembahasan, berisi pemaparan objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil yang diperoleh dari penelitian. Bab V, penutup, menyajikan kesimpulan, keterbatasan, dan saran relevan melalui temuan penelitian.